

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Disabilitas Sensorik netra adalah kondisi dimana individu mengalami hambatan atau gangguan pada fungsi indra penglihatan. Kondisi ini mencakup berbagai spektrum, mulai dari keterbatasan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan kacamata biasa hingga kehilangan kemampuan melihat. Penyandang Disabilitas Sensorik Netra sering kali menghadapi keterbatasan dalam aktivitas fisik, aspek mental, intelektual dan kemampuan sensorik. Mengakibatkan hambatan dalam berpartisipasi penuh dalam interaksi dengan lingkungan masyarakat maupun antar individu. Definisi ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menyebutkan bahwa penyandang disabilitas merujuk pada individu yang mengalami keterbatasan dalam fungsi fisik, mental, intelektual, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang panjang, dalam interaksi dengan lingkungannya serta menghadapi hambatan dan kendala dalam berpartisipasi penuh dan efektif setara dengan warga negara lainnya.

Menurut Steinberg (1980 :125) Kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan perilaku sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian *Activity of Daily Living (ADL)* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian berasal dari kata mandiri berarti suatu keadaan dimana individu tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan. *Activity of Daily Living* merupakan kegiatan sehari-

hari yang harus dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup meliputi perawatan diri tanpa adanya bantuan dari orang lain yang dimana dilakukan secara mandiri (Gulati et al., 2018).

Menurut Havighurst dikutip dalam (Yusuf,2006) yang dimaksud dengan kemandirian adalah kebebasan individu untuk dapat menjadi diri sendiri, dapat membuat rencana untuk masa depan dan masa sekarang, dan/atau masa yang akan datang. Menurut Havighurst aspek kemandirian mencakup a) Kemandirian Intelektual b) Kemandirian Emosi c) Kemandirian Sosial dan d) Kemandirian Ekonomi.

Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tepatnya pada pasal 17, tentang hak kesejahteraan sosial yang berbunyi “ Penyandang Disabilitas memiliki hak kesejahteraan sosial yang meliputi hak rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial”.

Sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan akan sarana pengembangan tersebut, Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) kemudian membentuk Unit Pelaksana Teknis (UPT) sebagai perpanjangan tangan dalam menangani masalah penyandang disabilitas salah satu unit Pelaksana Teknis (UPT) yang melaksanakan pelayanan terhadap penyandang disabilitas yaitu Sentra Wyata Guna Bandung. Sentra Wyata Guna merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang memberikan pelayanan rehabilitasi sosial, yang berada di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia yang berlokasi di Jln. Pajajaran No.50-52, Pasirkaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor

3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial bahwa sebelumnya yang disebut bahwa yang disebut sebagai balai atau/ lembaga, berubah menjadi Sentra dan Sentra Terpadu, sebagai unit pelaksana teknis dalam memberikan layanan rehabilitasi sosial. Sebelum menjadi Sentra Wyata Guna dulunya sebagai Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN). Balai tersebut memberikan pelayanan kepada para penyandang disabilitas khusus sensorik netra.

Penyandang disabilitas sensorik netra mendapatkan berbagai macam jenis pelayanan yang disediakan di Sentra Wyata Guna untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya. Adapun tiga aspek dari keberfungsian menurut Siporin (1975) diantaranya kemampuan dalam melaksanakan peranan sosial dalam kehidupan, kemampuan menjalin relasi positif dengan orang lain, kemampuan dalam menghargai diri sendiri. Untuk mencapai kembali keberfungsian sosial penyandang disabilitas sensorik netra tentunya tidak mudah dimulai dari tahapan pendekatan awal, asesmen, rencana intervensi, intervensi, serta evaluasi atau terminasi yang harus dilalui oleh penyandang disabilitas sensorik netra.

Tabel 1 1
Penyandang Disabilitas Sensorik Netra, Jawa Barat

No.	Wilayah	Jumlah	Sumber
1	Kota Bandung	1.769 (19,6%)	BPS Kota Bandung 2024
2	Kabupaten Bandung	3.100 (21,3%)	DTKS dan Dinas Sosial Kabupaten Bandung 2024
3	Provinsi Jawa Barat	15.200 (25,3%)	SIMPD dan Dinas Sosial Prov. Jawa Barat 2024

Berdasarkan hasil penjajakan yang dilakukan oleh peneliti, lembaga pelayanan sosial Sentra Wyata Guna Bandung menjadi lingkungan inklusif bagi penyandang disabilitas sensorik netra dalam melakukan *Activity of Daily Living (ADL)*. Dari berbagai jenis pelatihan yang diberikan untuk para penerima manfaat diharapkan dapat menjadi pribadi yang mandiri, namun berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap aktivitas sehari-hari mereka masih terdapat masalah yang muncul di mana penyandang disabilitas sensorik netra awalnya kesulitan dalam melakukan *Activity of Daily Living (ADL)* secara mandiri dan masih perlu pendampingan oleh pekerja sosial atau *peer* ataupun sesama penyintas.

Keseluruhan dari tahapan rehabilitasi sosial akan bermuara pada upaya reunifikasi/reintegrasi. Merupakan proses pengembalian para penerima manfaat kepada pihak keluarga/masyarakat dengan didasari oleh adanya asesmen sosial. Keluarga merupakan elemen penting yang tidak bisa digantikan perannya oleh pihak manapun. Pada hakekatnya mereka akan kembali dengan keluarga dan lingkungan sosialnya yang lebih baik, dan tentunya agar mereka hidup mandiri.

Tabel 1 2
Kajian Penelitian Terdahulu

No .	Nama Peneliti, Judul Artikel, Nama Jurnal, Volume dan Nomor, Penerbit & Link Artikel	Persamaan	Perbedaan
1.	Hermawan, T. Perbandingan ADL antara Tunanetra Total Blind dan Low Vision (2015)	Sama-sama Fokus pembahasan <i>Activity of Daily Living</i> pada penyandang	Metode yang digunakan Kualitatif Komparatif

		Disabilitas Sensorik netra	
2.	Wolffe, K. E. & Sacks, S. Z. <i>The Impact of Orientation and Mobility Training on Blind Adolescent</i>	Fokus pembahasan <i>Activity of Daily Living</i> pada penyandang Disabilitas Sensorik netra.	Metode yang digunakan Kuantitatif deskriptif dan eksperimen lapangan. Pendekatan studi intervensi dengan pre-test dan post-test.
3.	Nim Ide Peran SLB- A Yaketunis Terhadap pembentukan kemandirian <i>Activity of Daily Living</i> Anak Tunanetra Pada tingkat Sekolah Dasar (SD). UIN Sunan Kalijaga, 2014 Link: http://digilib.uin-suka.ac.id/ide/eprint/11796	Bagaimana peran lembaga dalam membentuk kemandirian Penggunaan teknik pengumpulan data Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses dan hasil kemandirian	Perbedaan dengan penelitian pada bagian lokasi penelitian serta subjek penelitian
4.	Altun & Cavkaytar (2015) <i>Teaching Daily Living Skills to Visually Impaired using video modeling</i>	Metode yang digunakan Kualitatif . serta fokus pada <i>Activity of Daily Living</i> bagi penyandang disabilitas	Fokus pada pembelajaran bukan implementasi nyata
5.	Fara Dhania Aulia, Nurliana Cipta Apsari. Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD. Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian	Fokus pada ADL dan kemandirian penyandang disabilitas netra	Tidak mengukur hasil kemandirian secara spesifik, berfokus pada

	Activity of Daily Living (ADL) Penyandang Disabilitas Netra. Vol 7 Ide:2 Hal :377-386 Agustus 2020 DOI:10.24198/jppm.v7i2.28425		deskripsi peran tanpa intervensi terstruktur.
6.	Rigida Firodian (2022) Upaya Meningkatkan Kemandirian Perawatan Diri (Self-Care) Melalui Program Pelatihan Activity Of Daily Living (Adl) Pada Penyandang Tunanetra Di Upt. Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Kota Malang	Persamaan dengan penelitian pada bagian subjek penelitian dan metode pendekatan kualitatif	Perbedaan dengan penelitian pada bagian lokasi penelitian dan variabel penelitian
7.	Rachmawati Analisis Hambatan <i>Activity of Daily Living</i> pada Penyandang Tunanetra. Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 15 Ide.3 2019	1.meneliti ADL pada penyandang tunanetra	Fokus pada hambatan dan kebutuhan bukan intervensi
8.	Regina Gabriella Sihotang Kemandirian Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Pasca Menerima Layanan Rehabilitasi Sosial Dari Sentra Wyata Guna Di Kelurahan Pasirkaliki Kota Bandung. Link: https://repository.poltekesos.ac.id/handle/123456789/291	Bertujuan untuk meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas sensorik netra melalui program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di Sentra Wyata Guna.	Peningkatan tingkat kemandirian secara umum setelah rehabilitasi sosial.
9.	Lamoureux, Hassel, Keffe <i>Investigating Disability in Vision-Specific ADL</i> American Journal of Ophthamology Vol. 13 Ide. 7 Penerbit Elsevier	Mengembangkan dan menerapkan program ADL untuk meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas netra.	Studi cross-sectional dengan analisis statistik pada populasi yang lebih luas.

	PubMed https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/14700647/		
10.	Y.M. Hestyanauli Peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna Bandung. Link: https://repostory.unpad.ac.id/handle/kandaga/170310130003	Fokus pada ADL dan kemandirian penyandang disabilitas netra	Tidak merancang atau menguji program pelatihan ADL terstruktur, hanya mendeskripsikan peran pekerja sosial.

Berdasarkan tabel 1.2 hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini, yaitu perbedaan metode penelitian, lokasi penelitian dan variabel penelitian. Dimana pada penelitian saat ini, peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul *Upaya Activity Of Daily Living (ADL) Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Wyata Guna Bandung*

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan rumusan latar belakang di atas, maka peneliti menetapkan pernyataan umum dari permasalahan “ bagaimana Kemandirian Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Pasca Menerima Pelayanan Rehabilitasi Dari Program *Activity of Daily Living* di Sentra Wyata Guna Kota Bandung?”. Selanjutnya pertanyaan umum tersebut diuraikan ke dalam sub-sub masalah berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan awal (*baseline*) *Activity of Daily Living (ADL)* pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra sebelum mengikuti Program Rehabilitasi Di Sentra Wyata Guna?
2. Bagaimana Implikasi Praktis dan teoritis Pekerjaan Sosial melalui program *activity of Daily Living (ADL)* dalam upaya untuk meningkatkan kemandirian Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat (internal maupun eksternal) yang memengaruhi efektivitas pelatihan *Activity of Daily Living (ADL)* bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Wyata Guna?

1.3 TUJUAN PENELITIAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan dan kegunaan dalam pelaksanaan penelitian ini berkaitan dengan data dan untuk apa data tersebut di himpun kemudian diolah sehingga menjadi sebuah karya yang mampu berguna secara teoritis dan praktis

1.3.1 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pelatihan *Activity Of Daily Living (ADL)* dalam upaya meningkatkan kemandirian pada penyandang disabilitas sensorik netra
2. Untuk mendeskripsikan dampak pelatihan *Activity Of Daily Living (ADL)* terhadap upaya meningkatkan kemandirian pada penyandang disabilitas sensorik netra.
3. Untuk menggambarkan implikasi praktis dan teoritis pekerjaan sosial melalui program *Activity Of Daily Living (ADL)* terhadap upaya meningkatkan kemandirian pada penyandang disabilitas sensorik netra.

1.3.2 KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara dari teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Teoritis

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini sebagai bahan pemikiran yang dapat menambah wawasan dan literatur tentang upaya meningkatkan kemandirian melalui program pelatihan *Activity Of Daily Living* pada penyandang disabilitas sensorik netra.
- b. Bagi akademisi dan masyarakat umum, manfaat dari penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi pembelajaran dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemandirian melalui program pelatihan *Activity Of Daily Living (ADL)* pada penyandang disabilitas sensorik netra

2. Praktis

Sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait dengan upaya meningkatkan kemandirian melalui program pelatihan *Activity Of Daily Living (ADL)* pada penyandang disabilitas sensorik netra.